



BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi dan tafsiran hasil pengolahan data serta pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dalam Bab terakhir ini akan dikemukakan terlebih dahulu diskusi tentang hasil penelitian, rumusan kesimpulan, Implikasi dan saran-saran.

A. Diskusi Hasil Penelitian

Adapun upaya untuk mencari makna dari hasil penelitian terlebih dahulu harus dipertimbangkan dalam diskusi, yang disebut diskusi hasil penelitian.

Pertanyaan penelitian pertama: Ada hubungan antara motivasi dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa, menurut perhitungan Yule's Q terlihat bahwa, $Q_{X1Y_a} = 0,6$ dan uji $\chi^2_h = 3,85 > \chi^2_1 = 3,84$, sedangkan $Q_{X1Y_b} = 0,54$ dan $\chi^2_h = 3,4 < \chi^2_1 = 3,84$ pada taraf kepercayaan 95%, hal ini berarti terdapat hubungan positif yang mantap antara motivasi belajar dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek tetapi tidak signifikan (berkontribusi). Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor antara lain :

1. Motivasi intrinsik yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang secara rinci ada 14 ciri, yakni : memasuki panti/mengikuti latihan keterampilan kerja ini atas keinginan sendiri, mencari informasi tentang latihan keterampilan kerja, keseriusan di dalam mengikuti

pelajaran/latihan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kepuasan di dalam melaksanakan tugas, berusaha dengan sungguh-sungguh dan keseriusan di dalam melaksanakan tugas-tugas pelatihan, untuk persiapan di masa tua, keinginan mencapai cita-cita, suka bekerja keras, ingin berhasil di dalam mengikuti pelatihan, berusaha sendiri dengan tekun mengikuti pelajaran, tidak menunda-nunda pekerjaan rumah.

2. Motivasi Ekstrinsik, yakni motivasi yang berasal dari luar diri individu itu yang secara rinci ada 20 ciri yang antara lain : mengikuti latihan karena ada lowongan pekerjaan, karena memiliki persyaratan yang dibutuhkan, agar terhindar dari pengangguran karena semua teman-teman sudah bekerja, karena diajak teman, ingin mempunyai banyak teman, ingin dikagumi oleh orang lain, ingin bersaing dengan orang lain, ingin memiliki masa depan yang cerah, diajak teman, untuk meningkatkan taraf hidup, ingin memperoleh imbalan selain gaji, ingin mendapat gaji, bersedia menerima teguran dari pelatih, mengembangkan prestasi dan kemampuan, untuk menambah pengalaman-pengalaman baru, untuk melatih cara berfikir, ingin pendapatnya dihargai orang lain, ingin menunjukkan pada orang lain bahwa ia juga mampu bekerja.

Tingkat motivasi belajar responden dalam penelitian ini berada pada hubungan yang positif sedang, ini berarti sebagian dari mereka benar-benar memiliki kebutuhan untuk mendapatkan keterampilan tentang tata cara merawat dan mengasuh bayi, mereka benar-benar terdorong untuk

memikirkan hubungan yang berarti bagi orang lain, rasa diterima dan dibutuhkan oleh manusia lain, khususnya berguna bagi anak/bayi yang ditinggalkan oleh orang tuanya selama bekerja. Dengan kata lain motivasi yang timbul dari dalam diri ditunjang oleh motivasi-motivasi lainnya yang ada di luar dirinya seperti : imbalan-imbalan / pujian-pujian dapat membuat seseorang terdorong untuk melaksanakan sesuatu pekerjaannya dengan baik dan benar serta sungguh-sungguh sehingga dapat berhasil melaksanakan tugas-tugasnya

Usaha untuk menumbuhkan motivasi peserta pelatihan (orang dewasa) dalam kegiatan pembelajaran dalam latihan di disain oleh pemikiran bahwa mereka telah memiliki kesadaran adanya respon yang datang dari dalam dirinya, serta perlu adanya penambahan waktu belajar bagi mereka yang mengalami kesulitan, dan kegiatan pembelajaran dalam suatu pelatihan yang diperuntukkan bagi peserta pelatihan perlu direncanakan terlebih dahulu secara matang sehingga penyelenggaraan pelatihan dapat berjalan secara lancar dan dapat mencapai tujuan pelatihan yang telah ditetapkan.

Menurut Welberg dan Uguroglu (1973) dalam Ishak Abdulhak (1996: 10); “Orang yang memiliki motivasi belajar/kerja yang tinggi akan memperoleh hasil yang jauh berbeda dengan orang yang tidak memiliki motivasi”.

Jadi di dalam suatu pelatihan motivasi itu penting sebab dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melaksanakan tugasnya.

Dalam setiap pelatihan keterampilan kerja ini maka diupayakan agar para Instruktur / pelatih memiliki :

- Kemampuan untuk memberikan upaya yang lebih baik agar tumbuh dan berkembangnya motivasi pada diri peserta latihan dalam hal ini adalah calon baby sitter.
- Bertanggung jawab untuk memprakarsai setiap usaha untuk meningkatkan motivasi peserta pelatihan dalam kegiatan belajar yang diikutinya.

Pertanyaan penelitian kedua : Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja.

Hasil analisis statistik menunjukkan, bahwa menurut perhitungan Yule's Q, terlihat bahwa $Q_{X_2Y_b} = -0,45$, uji $\chi^2_h = 1,86 < \chi^2_t = 3,84$; sedangkan $Q_{X_2Y_a} = -0,25$ dan uji $\chi^2_h = 0,52 < \chi^2_t = 3,84$ pada taraf kepercayaan 95%. Ini berarti terdapat hubungan negatif yang sedang antara tingkat pendidikan dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor antara lain :

1. Tidak selamanya orang yang berpendidikan tinggi selalu sukses di dalam pekerjaannya tanpa dibarengi dengan belajar dan berlatih dengan tekun, sebaliknya orang-orang yang memiliki pendidikan menengah ke bawah akan dapat berhasil di dalam tugasnya dikarenakan tekun belajar dan selalu berlatih sebagaimana yang sudah diteliti, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa antara tingkat pendidikan responden dengan kemampuan melaksanakan tugas mempunyai tingkat hubungan yang

negatif rendah, artinya kontribusi tingkat pendidikan terhadap kemampuan melaksanakan praktek tidak begitu kuat. Dalam hal ini terlihat ada kecenderungan bahwa tingkat pendidikan bagi seorang calon baby sitter tidak terlalu memerlukan tingkat pendidikan yang terlalu tinggi, akan tetapi pada tahap tingkat tertentu (SMP, dan SLTA) sudah mencukupi. Dalam penelitian ini data memperlihatkan kurang adanya variasi pendidikan peserta pelatihan, akan tetapi didominasi lulusan SMP dan DO (drop out) dari SLTA (80%), dan tamatan SLTA hanya sebahagian kecil (20%).

2. Kemampuan melaksanakan praktek/tugas ini membutuhkan orang-orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sabar, cekatan dan memiliki inisiatif atau cepat mengambil keputusan di dalam melaksanakan tugas-tugas. Dengan kata lain kunci dari kesuksesan seseorang tidak selalu bergantung pada tingkat pendidikannya semata, tetapi harus ditopang dengan niat atau kemauan yang keras untuk berusaha dan berlatih dengan sungguh-sungguh.

Pada prinsipnya kemampuan melaksanakan tugas calon baby sitter ini dipengaruhi oleh 4 faktor yakni :

1. Faktor pekerja itu sendiri, mencakup hal-hal yang berlangsung mempengaruhi kinerja, dalam hal ini adalah kemampuan dan kemauan, dimana kemampuan adalah fungsi potensi, pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman kerja, sedangkan kemauan adalah fungsi motivasi dan keyakinan diri.

2. Faktor pekerjaan yang dilakukan. menyangkut semua hal yang berkaitan dengan disain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melakukan pekerjaan itu, pekerjaan yang didisain untuk menimbulkan perasaan dalam diri para calon baby sitter ini bahwa ia melakukan pekerjaan yang penting, merasa bertanggung jawab atas hasil kerjanya dan mengetahui hasil nyata dari pekerjaannya.
3. Faktor kerja mencakup sistem atau prosedur pendelegasian / pengendalian dan struktur organisasi. Jika sistem tertata dengan logis sehingga informasi yang dibutuhkan cukup handal, maka dapat dikatakan sistem itu efektif. Faktor pendelegasian/pengendalian memberi peluang bagi pekerja/calon baby sitter untuk mengerjakan sesuatu yang tanpa itu segala hal lainnya tidak akan ada gunanya.
4. Faktor lingkungan pekerjaan meliputi lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan faktor komunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas maka salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan melaksanakan tugas dalam penelitian ini adalah faktor calon baby sitter itu sendiri yang memiliki sikap kerja antara lain : rajin, efisiensi, tepat waktu, rapi dan teliti, sederhana, jujur, rasional dalam tindakan dan mengambil keputusan, sedia menerima perubahan, gesit menggunakan waktu/kesempatan, energik bekerja, percaya kekuatan sendiri dan berpandangan ke depan.

Pertanyaan penelitian ketiga: Ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja. Hasil

analisis statistik menunjukkan bahwa menurut perhitungan Yule's Q bahwa $Q_{X_3Y_a} = 0,153$ dan Uji $\chi^2_h = 0,23 < \chi^2_t = 3,84$; sedangkan $Q_{X_3Y_b} = 0,4$ dan $\chi^2_h = 1,75 < \chi^2_t = 3,84$ pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang sedang antara status sosial ekonomi dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja, tetapi tidak signifikan.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Program latihan keterampilan kerja disusun dengan target kurikulum yang terencana, sistematis dan terkordinir berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat serta pengaplikasian program latihan keterampilan secara realitas dan up to date, sehingga target yang direncanakan dapat dipenuhi secara maksimal. Disamping itu program latihan keterampilan kerja dirancang berdasarkan atau sesuai dengan kebutuhan peserta latihan, sehingga dapat memacu peserta untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pelatihan, karena sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa dengan berlatih tekun setiap orang akan mampu menguasai disiplin ilmu/karir secara spesialisasi dan profesional.
2. Materi latihan keterampilan kerja diupayakan disusun berdasarkan kepada nilai manfaat, kecermatan, keahlian, kesabaran dan keyakinan peserta latihan untuk dapat mengasuh dan merawat bayi secara sungguh-sungguh dengan perkataan lain harus link and mach dengan kebutuhan nyata yang ada di masyarakat.
3. Metode pembelajaran dalam latihan keterampilan kerja menggunakan cara-cara yang bersifat partisipatif dan operasional dengan upaya

memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta pelatihan untuk aktif terlibat langsung dalam kegiatan latihan keterampilan kerja dan pelaksanaan praktek terhadap obyek sebenarnya di dalam merawat dan mengasuh bayi yang ada di panti asuhan disalurkan ke lingkungan kerja yang sesungguhnya.

Untuk memenuhi kondisi di atas perlu dipertimbangkan beberapa faktor seperti ; mutu pembelajaran yang terletak pada fasilitator atau pelatih yang harus memiliki kemampuan antara lain :

1. Wewenang dan tanggung jawab penuh untuk mendidik, melatih dan membimbing peserta latihan.
2. Memiliki kecakapan yang tinggi dalam bidang pekerjaannya, untuk mentransfer ilmunya secara nyata kepada peserta pelatihan.
3. Menerapkan 5 prinsip belajar di dalam melatih dan membimbing peserta didik/peserta latihan sehingga dapat melakukan feed back, sejauh mana materi latihan yang sudah dikuasi dan mana yang belum dikuasi.
4. Mampu menjaga agar dirinya tetap dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan yang terjadi serta tidak ketinggalan informasi yang ada.
5. Mampu menguasai dan mengelola kelas di dalam melaksanakan kegiatan latihan.
6. Mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai pekerjaannya serta dapat menggunakan fasilitas yang modern, lebih-lebih melangkah bersama teknologi maju dewasa ini.

Sifat-sifat di atas adalah penting dan diharapkan dapat dimiliki oleh

para pelatih yang dipilih. Adapun faktor lainnya menurut kepentingannya adalah lingkungan pelatihan.

Lingkungan pelatihan adalah tempat atau daerah sekitar pelatihan dilaksanakan merupakan faktor yang harus diperhatikan, hal ini harus dapat memberikan situasi dan kondisi yang dianggap serupa dengan keadaan di mana pekerjaan yang sebenarnya harus dilakukan nantinya.

Untuk memperoleh hasil yang tinggi (baik nilai teori maupun nilai praktek) pada pelatihan keterampilan kerja calon baby sitter tidak harus bergantung pada keadaan ekonomi keluarga tetapi hal ini dapat dilakukan dengan adanya kemauan dan semangat belajar yang tinggi dari para peserta pelatihan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini terlihat ada kecenderungan bahwa untuk menjadi calon baby sitter yang berhasil tidak terlalu bergantung kepada penghasilan orang tua (status sosial ekonomi orang tua).

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka pada bagian ini dirumuskan beberapa kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi belajar yang dimiliki para calon baby sitter yang mengikuti latihan keterampilan kerja ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang mereka miliki telah mampu memberikan kontribusi terhadap hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja calon baby sitter sebagai peserta pelatihan. Hasil perhitungan statistik Yule's Q

- menunjukkan bahwa ada /.. terdapat hubungan yang nyata antara motivasi belajar dengan kemampuan melaksanakan tugas para calon baby sitter. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki para calon baby sitter untuk mengikuti latihan keterampilan kerja semakin tinggi kemampuannya untuk melaksanakan tugas.
2. Bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para calon baby sitter selaku peserta pelatihan kurang mampu memberikan kontribusi terhadap hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja calon baby sitter di Panti penitipan bayi "Ade Irma Suryani Nasution". Hasil perhitungan statistik Yule's Q menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif rendah, serta berkorelasi rendah antara tingkat pendidikan dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja. Jadi kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa selain tingkat pendidikan juga harus diikuti dengan kemampuan dan kemauan para calon baby sitter ini untuk terus tekun belajar dan berusaha maka semakin tinggi kemampuan kerja yang akan dihasilkannya.
 3. Tingkat status sosial ekonomi orang tua para responden tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan hasil-hasil pelatihan praktek keterampilan kerja. Hal ini berarti bahwa tinggi status sosial ekonomi orang tua belum tentu akan menjamin tingginya hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja yang diperoleh para calon baby sitter ini sebagai peserta pelatihan keterampilan kerja di Panti Penitipan Bayi "Ade Irma Suryani Nasution" Medan.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pada rumusan di atas dan mengingat adanya masalah-masalah, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Implikasi Bagi Pengembangan Keilmuan

Selaku salah satu unit pelaksana teknis dari Depsos dan merupakan lembaga pendidikan luar sekolah dan berfungsi sebagai wahana untuk membantu melindungi dan merawat serta mengasuh anak-anak yang terlantar, yang putus sekolah dan anak-anak yang tidak memiliki keterampilan, sehubungan dengan itu didasari oleh hasil penelitian dengan beberapa masalah yang muncul, maka ada beberapa kebijaksanaan pelaksanaan kegiatan latihan keterampilan kerja bagi calon baby sitter yang sudah dikembangkan oleh panti penitipan bayi ini antara lain :

- a. Pendekatan instansional yakni berupa pengenalan dan penawaran program kepada lembaga-lembaga dari organisasi-organisasi baik pemerintah maupun masyarakat yang membutuhkan jasa tenaga perawat dan mengasuh bayi pendekatan ini ditujukan untuk melihat seberapa besar masalah dan hambatan dari pelaksanaan kegiatan latihan. Serta untuk menentukan kemungkinan pemecahan atau jalan keluar yang ada serta bentuk kerjasama yang perlu diadakan.
- b. Pendekatan terhadap kesatuan-kesatuan masyarakat yang anggota-anggotanya khususnya para ibu / wanitanya adalah pekerja atau

wanita karir yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat bayi / anaknya selama dia bekerja. Pendekatan ini terutama diarahkan kepada para ibu-ibu yang bekerja baik di perusahaan, perkebunan maupun di pabrik-pabrik ataupun di pemerintahan.

- c. Pendekatan antar disiplin ilmu yang berupa pembentukan tim konsultan pada tingkat pelaksanaan di lapangan yang anggota-anggotanya antara lain : a) Pekerja sosial; b)Dokter spesialis anak; c) Psikolog; d) Pendidik; e) Ahli hukum; f) Ahli gizi
- d. Pendekatan Metode Pembelajaran

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran atau dalam pelatihan keterampilan ini kendalanya diupayakan meliputi metode yang bervariasi, sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh dan bosan dari peserta latihan.

Model-model ini bertujuan untuk membantu warga belajar / peserta latihan agar mampu :

- 1) Memahami permasalahan-permasalahan yang akan dialami
- 2) Memiliki pengetahuan tentang cara-cara penanggulangan masalah-masalah yang ada.
- 3) Mengembangkan keterampilan-keterampilan tentang tata cara merawat dan mengasuh bayi

- 4) Merangsang agar para calon baby sitter ini dapat menggunakan sumber-sumber yang ada di dalam dirinya/kemampuan yang dimilikinya secara tepat dan benar.

2. Implikasi bagi Kemanfaatan Pelatihan

Bertolak dari hasil penelitian yang mengungkapkan motivasi, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi serta hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja, maka dari keempat variabel yang ada hubungannya atau yang mempengaruhi hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja calon baby sitter, hanya variabel motivasi yang mempunyai hubungan positif mantap dan berkontribusi dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja, sedangkan tingkat pendidikan, status sosial ekonomi mempunyai hubungan yang sangat lemah dan tidak berarti terhadap hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja calon baby sitter. Temuan penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa untuk mengikuti pelatihan yang dilaksanakan seperti halnya pelatihan calon baby sitter ini, tingkat pendidikan bukanlah merupakan satu-satunya faktor penentu untuk keberhasilan seseorang di dalam memperoleh hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja yang tinggi dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa dari 50 orang responden maka yang memiliki nilai teori yang termasuk dalam kategori tinggi ada 34 orang dan kategori rendah 16 orang, maka untuk responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP termasuk dalam

kategori tinggi dan berhasil ada 25 orang = 0,73. Sedangkan untuk responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTA, termasuk kategori tinggi dan berhasil ada 9 orang = 0,26 yakni memiliki nilai $\geq 6,28$. Untuk nilai praktek yang termasuk kategori tinggi ada 30 orang dan yang termasuk dalam kategori rendah ada 20 orang, dari 30 orang ini maka untuk responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP yang memperoleh nilai praktek termasuk dalam kategori tinggi dan berhasil ada 23 orang = 0,77 dan untuk tingkat pendidikan SLTA yang termasuk dalam kategori tinggi dan berhasil ada 5 orang = 0,17 yakni nilainya $\geq 3,60$. Maka dapat diartikan bahwa untuk menjadi seorang baby sitter, panti penitipan bayi Ade Irma Suryani Nasution Medan, lebih memprioritaskan kepada calon baby sitter yang berpendidikan SLTP yang berjumlah 80% atau sebanyak 40 orang. sedangkan untuk SLTA hanya ada 20% atau sebanyak 10 orang. ini sesuai dengan fungsi dari keberadaan panti penitipan bayi Ade Irma Suryani Nasution ini adalah untuk menampung dan memberikan pelatihan serta pendidikan bagi anak-anak yang putus sekolah agar memiliki suatu keterampilan khusus tentang tata cara merawat dan mengasuh bayi yang nantinya akan dapat bermanfaat bagi masa depannya.

Dengan demikian kalau kita ingin meningkatkan perolehan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja calon baby sitter diperlukan usaha untuk memberikan pengarahan, bimbingan dengan baik.

Dalam pelaksanaan pelatihan terhadap orang dewasa atau peserta pelatihan perlu diberikan pendidikan yang bersifat praktis, sehingga mereka terangsang untuk mau belajar. Dimana dengan belajar / berlatih akan memberikan tambahan dalam penghasilan dan dapat meningkatkan taraf hidup.

Temuan penelitian tentang tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi dapat diimplikasikan bahwa calon baby sitter yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTP atau rendah serta memiliki tingkat status sosial ekonomi juga rendah dimana dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa dari responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP yang termasuk dalam kategori status sosial ekonomi tinggi ada 13 orang = 0,72 dan untuk tingkat pendidikan SLTA yang termasuk dalam kategori status sosial ekonomi tinggi ada 5 orang = 0,28 yakni memiliki penghasilan orang tua perbulan \geq Rp 327.000,-. Jadi dalam hal ini faktor ekonomi atau penghasilan orang tua perbulan bukan merupakan faktor penentu bagi seorang calon baby sitter untuk memiliki nilai hasil belajar dan nilai praktek keterampilan kerja yang tinggi atau dengan kata lain tingginya penghasilan yang diperoleh orang tua calon baby sitter cenderung tidak mempengaruhi perolehan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja di panti penitipan bayi Ade Irma Suryani Nasution.

Adapun hal ini dapat ditinjau dengan faktor-faktor antara lain:

- a. Di dalam proses pelatihan para pelatih harus mengutamakan penumbuhan sikap saling menghormati diantara warga belajar dan adanya rasa percaya diri diantara peserta latihan serta menerapkan metode perbaikan (remedia) bagi para peserta pelatihan yang lamban.
- b. Pelatih harus memberikan contoh atau percobaan tentang suatu materi sebagai pemberian penegasan, dan memberikan penjelasan kepada peserta agar tidak gampang menyerah dalam menghadapi suatu masalah.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik, knowing succes like succes atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.

Kegiatan belajar akan tercipta apabila motivasi, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi saling mendukung,. Hal ini dapat ditumbuhkan dengan cara:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu mendapat penghargaan dan sebagainya
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik, knowing succes like succes atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.
- d. Pengendalian

Pengendalian ini merupakan upaya untuk menjamin berlangsungnya proses kesalahan/penyimpangan tujuan dari panti.

e) Penyaluran

Penyaluran ini dilaksanakan setelah para calon baby sitter selaku peserta latihan telah memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang telah ditentukan sebagai kemampuan untuk merawat dan mengasuh bayi. Upaya ini dilakukan dengan menggalang kerjasama kepada instansi-instansi pemerintah maupun swasta yang ada di masyarakat.

f) Pembinaan lanjut.

Pembinaan lebih lanjut ini dimaksudkan untuk memonitor dan menjaga kelangsungan dari pelaksanaan tugas para calon baby sitter selama mereka bekerja sebagai baby sitter.

Implikasi bagi pengelola latihan keterampilan kerja

a. Perencanaan

Langkah ini dimulai dengan menetapkan tujuan pelatihan yang sangat penting artinya dalam menyusun kurikulum pelatihan yang berisi “apa”, apa yang perlu dipelajari oleh para peserta, yang tidak boleh dilepaskan kaitannya dengan perilaku dalam melaksanakan pekerjaan, yang dituntut sesuai dengan hasil analisis pekerjaan.

b. Mendesain Pelatihan

Oleh karena proses belajar/latihan merupakan interaksi manusia dengan lingkungan, maka pada langkah ini diperlukan kegiatan mendesain lingkungan pelatihan. Diantaranya harus dipilih metode

dan teknik pelatihan secara cermat, menyusun materi pelatihan secara sistematis, melakukan inventarisasi sumber-sumber lingkungan yang dapat dimanfaatkan, dan lain-lain yang seluruhnya harus mengacu pada tujuan pelatihan.

c. Evaluasi

Tujuan dari evaluasi ini adalah kegiatan untuk menilai keseluruhan pelaksanaan latihan keterampilan kerja bagi calon baby sitter.

Dari evaluasi ini dapat dinilai hubungan antara pelatihan dengan pemanfaatannya untuk kegiatan pengembangan karir, memonitor jalannya pelatihan, evaluasi efisiensi proses pelatihan yang dihubungkan dengan evaluasi prestasi belajar melalui pelaksanaan test awal (pre test) dan tes akhir (post test). Hasil semua evaluasi ini akan menjadi feed back untuk melakukan prediksi atau perkiraan kebutuhan pelatihan masa berikutnya.

d. Pelaporan

- 1) Petugas teknis pelaksana wajib membuat laporan kepada ketua team sebagai pertanggung jawaban terhadap pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Petugas administrasi / sekretaris mengelola semua informasi teknis maupun administratif dan penyusunan pelaporan kepada Kepala Dinas Sosial.

Laporan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai feed back untuk mengadakan penyesuaian dan penyempurnaan pelaksanaan kegiatan latihan keterampilan kerja berikutnya.

. Implikasi bagi pelaksanaan latihan keterampilan kerja bagi calon baby sitter dalam merawat dan mengasuh bayi.

Pendidikan keterampilan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan keterampilan tersebut menambah pengetahuan baik secara langsung mengenai pekerjaan maupun mengenai cara dan teknik menyelesaikan pekerjaan/tugas secara tepat guna.

Tata cara pelaksanaan pelatihan tergantung pada kurikulum latihan, teknik dan metode yang sudah ditentukan serta tergantung dari situasi dan kondisi seperti kemampuan fisik, intelektual, dasar pendidikan, dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan pada masa depan.

3. Implikasi bagi peneliti selanjutnya

Dengan selesainya penelitian ini bukan berarti semua permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan sudah terjawab, melainkan masih banyak permasalahan-permasalahan yang membutuhkan jawaban-jawaban selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan masukan agar diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut yang meliputi antara lain :

- a. Mengadakan penelitian dengan masalah yang sama tetapi dengan sampel yang lebih besar dan dengan parameter atau alat ukur yang berbeda serta sistem analisis yang lain pula.
- b. Mengadakan penelitian terhadap variabel-variabel yang lainnya, misalnya minat dan latar belakang pendidikan calon baby sitter mempengaruhi sikap calon baby sitter di dalam mengikuti pelatihan keterampilan kerja calon baby sitter.
- c. Apabila ingin melakukan penelitian lanjutan terhadap masalah ini, sebaiknya dialihkan dengan faktor-faktor lain diluar faktor hasil belajar, motivasi, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja. Hal ini dimaksudkan agar hasilnya nanti dapat dijadikan sebagai perbandingan (studi comparative) terhadap hasil yang dicapai saat ini. Dengan demikian analisis masalah akan lebih luas jangkauannya karena melibatkan multi aspek pembentuk keberhasilan calon baby sitter di dalam mengikuti latihan keterampilan kerja.

D. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini seperti telah dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang kiranya perlu mendapat perhatian pada masa-masa yang akan datang antara lain:

1. Karena motivasi mempunyai hubungan positif yang sedang dengan hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja calon baby sitter, maka perlu adanya peningkatan usaha atau terobosan baru yang perlu dilakukan oleh para petugas/pengurus panti untuk menghimbau para pelatih dan donatur untuk benar-benar terlibat aktif di dalam mendidik dan melatih para calon baby sitter, sehingga memiliki motivasi-motivasi yang lebih tinggi lagi untuk menjadi baby sitter yang profesional nantinya.
2. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki responden untuk mengikuti pelatihan keterampilan kerja ini tidak menjamin tingginya nilai yang mereka peroleh baik itu nilai teori maupun nilai praktek pada pelatihan keterampilan kerja calon baby sitter. Hal ini dikarenakan untuk menjadi seorang baby sitter yang berhasil bukan hanya bergantung dari tingginya tingkat pendidikan seseorang. Sehubungan dengan ini kiranya perlu adanya usaha-usaha untuk menumbuhkan sikap yang merangsang mereka untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, rajin, kreatif dan bersungguh-sungguh di dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang ada di pelatihan.
3. Oleh karena tingkat status sosial ekonomi orang tua responden pada umumnya rendah, hanya sebagian kecil yang berpenghasilan tinggi, maka tingkat status sosial ekonomi orang tua tersebut belum bisa menjamin

tingginya hasil-hasil pelatihan dan praktek keterampilan kerja yang diperoleh para peserta pelatihan calon baby sitter.

Dalam hal ini disarankan kepada pihak Panti dan Pelatih untuk tidak mengklasifikasi peserta pelatihan ini, baik di dalam penyampai informasi maupun di dalam pemberian tugas-tugas yang berkaitan dengan pelatihan, karena sesuai dengan temuan penelitian, walaupun sebagian besar dari orang tua responden ini tergolong ke dalam kelompok miskin atau orang-orang yang berpenghasilan rendah, namun pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan untuk mempunyai anak yang berprestasi.



